

# Dongeng Petualangan Si KANCIL



**Anita Bahar, SS.**

Disertai dengan Pesan Moral  
yang Mencerdaskan Anak  
dalam Budi Pekerti,  
Imanjanasi, Etika dan Emosi.



# Kisah Petualangan Si KANCIL

Disertai dengan Pesan Moral  
yang Mencerdaskan Anak dalam Budi Pekerti,  
Imanjanasi, Etika dan Emosi.

Anita Bahar, SS.

PRIMA MEDIA





**KREATOR :**

Anita Bahar, SS.

**JUDUL DAN PENANGGUNGJAWAB:**

Kisah Petualangan Si Kancil/Anita Bahar, SS.

**PUBLIKASI:** Sleman: Prima Media: 2023

**IDENTIFIKASI:** ISBN

**SUBJEK:** Buku Anak

**KLASIFIKASI:**

**PERPUSTAKAAN ID:**

## **KISAH PETUALANGAN SI KANCIL**

Penulis: Silvia Hidayat. S.Kep., M.Kep.

Disain Cover : Eric

Layout : Joey

Dimensi: 14 x 21 cm; 56 hlm.

ISBN:

Cetakan I :2023

Penerbit:

**PRIMA MEDIA**

Jl. Merpati No. 9, Karangmojo,  
Wedomartani, Ngemplak, Sleman, DIY.





## Kata Pengantar

Apa yang kita lakukan jika mengalami suatu masalah? Apakah kita memilih lari atau dengan tenang sambil berfikir menghadapinya? Anak yang cerdas tidak takut menghadapi masalah. Anak yang cerdik, akan menemukan banyak ide untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.

Kancil merupakan binatang yang cerdas dan cerdik. Ia selalu memiliki ide untuk keluar dari masalah yang dihadapinya. Dalam buku ini, adik-adik akan diajak untuk menyimak dan belajar dari kecerdikan Si Kancil. Namun ingat, yang adik-adik pelajari bukan sifat jail Si Kancil, tetapi sikap cerdik dan cerdasnya.

## Daftar Cerita

|                                        |    |
|----------------------------------------|----|
| 1. Air Kehidupan .....                 | 4  |
| 2. Buah Pisang Yang Lezat.....         | 11 |
| 3. Calon Menantu Pak Tani .....        | 17 |
| 4. Gong Nabi Sulaiman .....            | 24 |
| 5. Kancil Menjadi Hakim .....          | 31 |
| 6. Kancil Mengadu Dua Raja Hutan ..... | 38 |
| 7. Kancil Dan Buaya.....               | 44 |
| 8. Seruling Nabi Sulaiman.....         | 50 |



1

# Air Kehidupan



Suatu ketika singa duduk di atas singgasananya. Ia sedang merenungi dirinya. Sekarang ia menjadi raja hutan yang gagah. Tidak ada seekor pun yang berani mengusik kekuasaannya. Semua binatang hutan ketakutan kepadanya. Tetapi bagaimana kalau besok ia sudah tua dan lemah serta sering sakit-sakitan? Apakah rakyatnya tidak akan memberontak kepadanya? Ia tidak ingin menjadi tua dan sakit-sakitan. Ia tidak ingin segera mati. Akhirnya ia mengumpulkan seluruh rakyatnya.

"Auum. Hai anjing, kamu besok harus mengumpulkan seluruh binatang di hutan ini. Aku akan mengadakan rapat akbar," kata singa kepada anjing.

"Siap laksanakan!" kata anjing.

Dia pun kemudian berlari keliling hutan. Setiap bertemu dengan binatang hutan ia memberitahukan bahwa raja mereka, singa ingin mengumpulkan seluruh satwa hutan. Semua hewan menerima undangan itu.

Pada hari yang ditentukan seluruh binatang berkumpul.

"Hai rakyatku, tahukah kalian untuk apa aku suruh kalian semua berkumpul?" tanya singa.

"Tidaak," jawab mereka semua.

"Di hutan ini akulah yang paling perkasa. Aku ingin menjadi raja hutan ini untuk melindungi kalian dari manusia. Mereka hanya takut kepadaku. Nah, aku ingin melindungi kalian selama-lamanya," kata singa.

"Apa maksud Baginda?" tanya elang.

"Aku ingin berusia panjang, tidak pernah menjadi tua dan kalau bisa tidak mati selama-lamanya," kata singa.

Semua binatang yang hadir terkejut. Selama ini mereka dicekam ketakutan karena raja setiap saat singa bisa memakan mereka. Lha, kalau singa hidup selamanya bagaimana dengan nasib mereka dan anak keturunan mereka?

Semua yang hadir diam. Tiba-tiba burung bangau bilang kepada singa.

"Maaf Baginda, hamba mendengar bahwa nun jauh di sana ada air kehidupan," kata bangau.

"Air kehidupan? Apa itu?" tanya bangau.

"Konon air kehidupan itu apabila diminum maka binatang atau manusia yang meminumnya tidak akan pernah mati, tidak sakit, dan tidak tua," kata bangau.

"Kalau begitu, kalian harus cepat mencarinya," kata singa.

"Tetapi kami belum pernah melihat air kehidupan itu," kata bangau.

"Aku tidak mau tahu. Yang penting kamu bisa mendapatkannya. Kalau kau tidak bisa mendapatkannya maka aku akan memangsamu," kata singa.

Rapat pun akhirnya bubar. Bangau merasa pusing. Gara-gara usulnya, ia malah mendapat pekerjaan berat. Di mana ia harus mencari air kehidupan itu? Ia tidak tahu harus berbuat apa. Tetapi mau atau tidak mau bangau harus berangkat secepatnya.

Bangau terbang setinggi-tingginya dan sejauh-jauhnya. Setelah lelah karena hampir sehari terbang, bangau istirahat di dekat sebuah telaga. Ia diam termenung. Tiba-tiba seekor kura-kura datang mendekat dan bertanya, "Hai bangau, mengapa kamu kelihatan sedih?"

"Baginda raja memerintahkanku untuk mencari air kehidupan. Biar ia hidup terus sampai kiamat tidak mati dan biar dia selalu muda serta tidak pernah sakit. Kalau tidak mendapatkannya, aku akan dimakannya. Lalu harus ke mana aku mencari air itu?"

Kura-kura diam tidak berkomentar. Ia berpikir agar bisa menolong sahabatnya itu.



Akhirnya ia mendapatkan akal, "Bagaimana jika kita menipunya?" tanya kura-kura.

"Ah, menipunya? Bagaimana kalau dia tahu? Pasti dia marah besar," kata bangau.

"Karena itu, jangan sampai ia mengetahuinya. Ini rahasia kita."

"Terus bagaimana caranya?" tanya bangau.

Kau ambil sebuah botol kecil lalu kau isi dengan air danau ini. Sedikit saja. Lalu katakan kepada baginda raja," kata kura-kura.

"Jika raja marah bagaimana?" tanya bangau.

"Yah, setelah memberikan itu kamu pergi saja sejauh-jauhnya. Jangan sekali-kali kamu datang ke hutan ini. Kamu kan bisa terbang?" kata kura-kura.

Bangau mengangguk-angguk. Seperti-nya ia menyetujui usul kura-kura.

"Yah, kau benar. Setelah memberikan minuman itu aku akan pergi sejauh-jauhnya."

"Kamu mengisinya sedikit saja. Katakan air kehidupan itu tidak banyak. Adanya hanya sedikit ini. Yakinkan dia bahwa itu air yang dia cari," kata kura-kura.

"Ya, aku setuju dengan usulmu kawan."

Bangau segera mencari sebuah botol untuk diisi air danau itu. Setelah mengisi botol tersebut dengan air ia segera kembali ke hutan untuk menemui singa.

"Baginda, ini air kehidupan yang Baginda butuhkan itu," kata bangau.

"Benarkah?" tanya singa kurang percaya.

"Konon kalau ada orang meminum air ini ia akan awet muda, tidak pernah sakit dan berusia sangat panjang. Setelah kiamat baru mati," kata bangau.

Singa tersenyum gembira. Kini air kehidupan yang ia butuhkan sudah didapatkannya. Tetapi ia tidak segera meminumnya. Ia akan meminum air itu di hadapan banyak rakyatnya. Kalau mereka mengetahui air kehidupan itu sudah diminumnya, pastilah tidak ada binatang yang berani kepadanya.

Singa memerintahkan anjing untuk keliling ke sana kemari mengumumkan kepada rakyat bahwa dirinya sudah mendapatkan air kehidupan.

"Wahai sekalian rakyatku. Aku sudah mendapatkan air kehidupan yang kucari. Sekarang aku akan meminumnya, kalian setuju?" tanyanya.

"Setujuuu," kata mereka hampir serempak.

Mereka menjawab demikian bukan karena setuju jika raja singa panjang usia. Bahkan mereka ingin raja yang suka memakan rakyatnya itu mati secepatnya. Ketika raja hampir meminum air tersebut tiba-tiba datanglah kancil.

"Tunggu dulu!" teriak kancil.

"Mengapa kau mencegahku meminum air ini?" tanya singa geram.

"Air apakah yang baginda pegang itu?" tanya kancil.

"Ini adalah air kehidupan," jawab singa.

"Apa manfaatnya?" tanya kancil.

"Dengan air ini umurku bisa panjang, bahkan aku belum mati sebelum kiamat. Kedua, dengan air ini aku akan selalu muda dan tidak pernah tua. Ketiga, dengan air ini aku selalu sehat dan tidak pernah sakit."

Kancil mengangguk-angguk mendengar ucapan singa.

"Baginda, apakah ketiga hal itu Baginda inginkan?" tanya kancil.

"Ya, tentu. Aku ingin hidup di dunia ini lama sekali, selalu sehat dan selalu muda."

"Untuk apa?" tanya kancil.

Sekarang singa terdiam. Ia tidak bisa menjawab pertanyaan kancil.

"Kalau Baginda panjang usia, selalu muda, dan tidak pernah sakit itu justru menyakiti hati Baginda sendiri," kata kancil.

"Mengapa demikian?" tanya singa.

"Ya, kalau Baginda muda terus maka orang-orang yang sekarang menjadi sahabat-sahabat Baginda akan mati satu demi satu. Lalu bagaimana kalau hutan ini dibuat perumahan untuk manusia? Bagaimana kalau ada manusia yang menangkap Baginda, lalu Baginda dijadikan singa sirkus? Nanti anak kecil pun tidak takut pada Baginda. Baginda tidak bebas di hutan tetapi hidup terus dalam terali besi. Baginda mau?" tanya kancil.

Singa diam saja. Dalam hati ia membenarkan kata-kata kancil. Untuk apa hidup lama sekali di dunia ini karena dunia ini akan rusak? Kalau ia hidup terus pasti hanya akan menyaksikan bencana alam yang silih berganti di dunia ini.

"Lalu apa yang harus kulakukan?"

"Buang saja, Baginda. Tidak ada untung-nya orang yang meminum air kehidupan itu. Hanya akan menyiksa diri saja."

Akhirnya singa membuang air yang hendak ia minum. Semua binatang yang ada di hutan itu merasa gembira. Mereka terhindar dari ancaman yang berkepanjangan jika raja singa hidup sepanjang masa. \*\*\*\*



*"Menjadi anak yang baik dan rendah hati akan memiliki banyak teman. Sebaliknya, kalau kita merasa paling kuat dan hebat akan dijauhi oleh orang lain."*



# Buah Pisang Yang Lezat



Kancil berjalan-jalan mencari makanan. Tiba-tiba ia menemukan pohon pisang yang buahnya sudah terlihat menguning. Dari bentuk dan warna buahnya, kelihatannya buah pisang itu lezat-lezat. Tetapi bagaimana cara memetikinya? Kancil bingung. Ia tidak bisa memanjat sebagaimana kera. Berkali-kali ia mencobanya tetapi selalu jatuh. Ia juga mencoba melempar pisang itu dari bawah tetapi ternyata batu yang ia lemparkan malah mengenai kepalanya.

"Ah, kalau begini caranya aku tidak bisa makan. Aku harus cari akal," katanya dalam hati.

Setelah berpikir lama, maka suka atau tidak suka ia harus mau berbagi rejeki dengan binatang lain. Ia berjalan-jalan barangkali ada teman yang diajak kerja sama.

Di tengah perjalanan kancil bertemu dengan kura-kura. Kura-kura adalah binatang yang paling mudah ditipu. Kancil pun menyapa kura-kura dengan ramah.

"Hai kura-kura, maukah kamu kuberi tahu makanan yang lezat-lezat?" tanyanya.

"Ya, makanan apa itu?" tanya kura-kura.

"Aku mengetahui ada pohon pisang yang buahnya matang-matang. Kelihatannya nikmat sekali," kata kancil.

"Hei, kancil. Apa kau lupa bahwa makananku bukan pisang. Aku juga tidak bisa memanjat," katanya.

Kancil kecewa mendengar jawaban kura-kura. Ia berjalan lagi mencari teman yang bisa memanjat. Di perjalanan ia bertemu dengan kucing.

"Hai kucing yang baik hati, maukah kamu keberi tahu makanan yang lezat-lezat?" tanyanya.

"Ya, makanan apa itu?" tanya kucing.

"Yah, makanan lezat sekali tetapi ada syaratnya," kata kancil.

"Syarat apa?" tanya kucing.

"Pertama kamu harus bisa memanjat," kata kancil.

"Oh, aku memang ahli dalam memanjat. Jangan khawatir kawan. Masalah panjat memanjat aku ini jago," kata kucing.

"Kedua, kamu harus membagi untukku separoh dan untukmu separoh," kata kancil.

Kucing berpikir sejenak. Kalau ia setuju berarti hanya diperalat kancil, tetapi jika tidak berarti ia tidak bisa makan hari itu. Tetapi daripada tidak makan sama sekali, akhirnya ia menyetujui usul kancil.

Sesampainya di bawah pohon pisang kucing berkata "aku bisa memanjat, tetapi pisang bukan makananku. Maaf Cil, aku tidak bisa membantumu."

Dalam perjalanan kucing bertemu dengan monyet. "Hai, monyet! Tadi kancil menunjukkan kepadaku pohon pisang yang buahnya matang-matang. Kalau kau menginginkannya kau bisa ke sana," kata kucing menunjuk arah pohon pisang yang baru saja didatanginya.

Monyet pun berlari kegirangan mendengar kabar dari kucing. Ia percaya kepada kucing karena kucing tidak suka berbohong. Ia tahu kancil tidak mungkin memberitahukan buah pisang itu karena takut ia makan. Setelah berjalan beberapa menit ia pun sampai di tempat yang ditunjukkan oleh kucing. Ternyata kancil masih di sana memandangi buah pisang yang matang-matang.

"Ah benar juga kucing tadi. Pantas kancil tidak memberitahukan kepadaku. Pasti ia takut pisang ini aku habiskan," katanya dalam hati.

"Hai, Cil. Sedang apa kau di sini?" tanya monyet menyapa dengan ramah.

"Ah, kamu to. Ini lihatlah pohon pisangku sudah berbuah dan masak-masak," kata kancil.

"Memang kau memiliki pohon pisang?" tanyanya.

"Ya, ini pohon pisangku karena aku yang menemukannya," kata kancil.

"Ya sudah, sekarang kamu panen saja. Nanti kamu makan dan kalau kamu tidak habis kamu bisa menjualnya ke pasar buah," kata monyet.

"Kamu bergurau ya? Aku kan tidak bisa memanjat?" kata kancil.

"Kalau aku yang panjat bagaimana?" tanya monyet.

"Ya tidak apa-apa. Dari tadi aku sudah menunggumu. Tapi ingat, kamu hanya boleh makan satu atau dua buah saja."

Tanpa memperhatikan perkataan kancil. Monyet langsung naik ke pohon pisang tersebut. Kancil menunggu dari bawah. Ternyata monyet tidak menjatukan pisang itu tetapi memakannya di atas sehingga kancil hanya bisa menelan ludah.

"Hai, mengapa kau tidak menjatuhkan pisang itu?" tanya kancil.

"Ah, ternyata pisang ini enaaaak sekali. Aku tidak menyangka sebelumnya," jawab monyet.

"Ya, tapi masak aku tidak kau beri. Aku kan yang tahu pohon ini duluan," kata kancil.

"Ya, salahnya kamu tadi tidak memanjat pohon ini sejak tadi. Coba kau panjat lalu kau makan seluruh pisangnya," kata monyet.

Agaknya monyet tidak mau membagi rejeki dengannya. Kalau hanya diam saja, pisang di pohon itu bisa dihabiskan oleh monyet. Kancil berpikir bagaimana caranya agar monyet itu menjatuhkan pisangnya. "Ah sebaiknya aku hina saja. Pasti ia tersinggung," pikir kancil.

"Ada monyet jelek memanjat pohon pisang. Ada monyet rakus makan buah pisan," ejek kancil kepada monyet.



"Aku memang jelek, yang penting kenyang. Aku memang rakus yang penting puas," jawab monyet. Agaknya ia tidak tersinggung dengan ejekan kancil. Kancil berpikir sejenak. Tiba-tiba ia memiliki ide untuk melempar monyet dengan kerikil dari bawah. Beberapa batu mengenai pantat monyet. Monyet pun mengaduh karena sakit. Ia membalas dengan melemparkan kulit pisang ke arah kancil. Kancil sengaja tidak menghindar sehingga kulit pisang itu mengenai tubuhnya.

"Ada monyet bodoh melempar kulit pisang. Memangnya sakit kalau terkena kulit pisang seperti ini?"

Kancil terus melempar monyet dengan kerikil dari bawah. Monyet menjadi gusar. Ternyata kulit pisang yang dilemparkannya tidak membuat kancil takut atau kesakitan. Akhirnya ia melemparkan pisang yang baru saja dipetikinya. Kali ini kancil menghindar. "Aduh...jangan begitu. Kalau kena tubuhku aku bisa kesakitan," kata kancil.

Mendengar kata-kata kancil itu monyet semakin mengamuk. Berkali-kali ia melemparkan pisang ke arah kancil dan kancil bisa menghindar sambil mengumpulkan pisang itu. Lama kelamaan pisang yang di atas pohon habis. Monyet tidak memiliki senjata itu. Sementara itu di bawah kancil sudah berhasil mengumpulkan buah pisang.

"Hai monyet bodoh, terima kasih ya. Kau sudah memetikkan pisang yang banyak untukku," kata kancil. Setelah berkata demikian ia lari membawa pisangnya.

Monyet baru sadar bahwa dirinya ditipu oleh kancil. Ia menyesal mengapa terpancing oleh kata-kata kancil tadi. Kini sudah tidak ada pisang lagi yang bisa ia petik untuk dimakan.

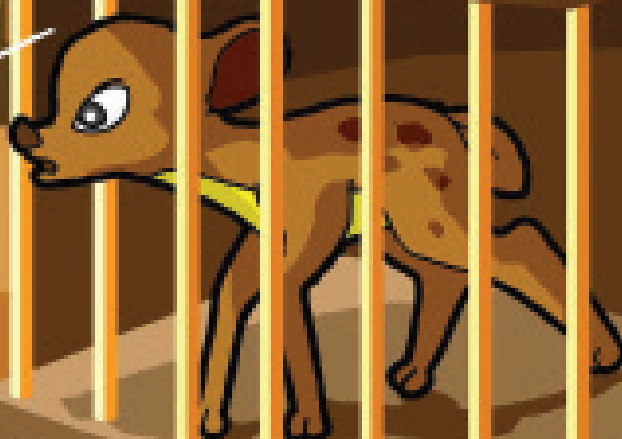
\*\*\*\*



*"Orang yang mau berbagi akan mendapat banyak rezeki.  
Namun orang yang serakah tidak akan mendapatkan berkah."*



# Calon Menantu Pak Tani



Siang itu kancil berjalan-jalan mencari makan. Sudah lama ia berjalan namun belum juga mendapatkan makanan. Perutnya terasa lapar sekali. Akhirnya ia memutuskan untuk mencari makan keluar dari hutan itu. Barangkali di pedesaan kancil bisa mendapatkan makanan untuk mengganjal perutnya.

Setelah berjalan cukup lama kancil menemukan tanaman mentimun banyak sekali. "Ah, dapat keberuntungan nih. Ada banyak sekali mentimun di sini. Pasti segaarr," pikir kancil dalam hati. Ia pun makan mentimun itu sebanyak-banyaknya. Setelah kenyang ia pergi kembali ke hutan.

Sementara itu Pak Tani yang menanam mentimun itu merasa gusar. Ia kesal karena ada yang mencuri mentimunnya.

Untuk ketiga kalinya kancil pergi ke kebun mentimun. Kini ia berhati-hati. Pasti Pak Tani tidak tinggal diam. "Ah ternyata ada orangnya," kata kancil.

Pak Tani sengaja menempatkan orang-orangan di sana untuk menakut-nakuti siapapun yang mencuri mentimunnya. Sejenak kancil terdiam. Ia melihat orang yang berada di kebun mentimun itu. Diambilnya sebuah batu lalu dilemparkan kepada orang-orangan tersebut. "Wuuuss buuk!"

Ternyata orang-orangan itu tidak bergerak atau mengaduh sedikitpun. "Ah, berarti ini hanya orang-orangan saja. Pak Tani itu bodoh sekali. Dia tidak tahu kalau aku ini kancil yang suka menipu. Tipuan apa ini?" Kancil tertawa dan berkata sendiri. Ia mentertawakan Pak Tani yang hendak menakut-nakutinya dengan orang-orangan.

Merasa tidak ada yang mengawasi kancil memakan mentimun itu sepuas-puasnya. Setelah merasa puas dan perutnya kekenyangan, dia pun pulang kembali ke hutan. "Ah Pak Tani itu sungguh bodoh. Masak, aku ditakut-takuti dengan orang-orangan seperti itu," kata kancil dalam hati.



Pak Tani semakin geram dengan ulah kancil. Ternyata orang-orangan yang ia pajang tidak membuat kancil takut. Ia mencari cara untuk bisa menangkap kancil tersebut.

Dicobanya untuk membuat tali penjerat agar kancil terjerat di tali itu. Tetapi ternyata gagal. Kancil sangat hati-hati sehingga tali penjerat yang dipasang Pak Tani tidak membuatnya terjerat.

Setelah berbagai cara dicoba dan gagal, akhirnya Pak Tani menemukan ide baru. Ia yakin ide ini sangat manjur. Pak Tani membuat boneka kancil dari getah. Boneka tersebut dibuat dengan sikap menantang si kancil apabila datang. Setelah selesai Pak Tani pun pulang. Kali ini ia yakin bahwa kancil bisa tertangkap.

Seperti biasanya kancil pergi untuk memakan mentimun Pak Tani. Sesampainya di sana ia terkejut karena ada kancil lain yang mendahuluinya. "Ah, siapa itu yang sudah mendahului. Sombong sekali ia," pikirnya.

"Hai siapa kau?" tanya kancil kepada boneka di depannya.

Tidak ada jawaban dari boneka yang dipanggilnya. Sekali lagi ia berteriak lebih keras, "Siapa kau ini?"

Yang dipanggil tetap tidak menyahut. Kancil memperhatikan binatang tersebut dengan seksama. Akhirnya tahulah dia bahwa yang di hadapannya bukan kancil sungguhan, melainkan hanya boneka saja.

"Ah, Pak Tani ini ada-ada saja. Masak aku ditakut-takuti dengan kancil palsu ini," sindir kancil.

Segera ia memukul boneka dari getah itu dengan sekuat-kuatnya. Tangannya menempel di getah itu. Ia menariknya sekuat tenaga tetapi tetap tidak bisa. "Ah boneka sial. Lepaskan! Kalau tidak, kupukul kau!" kata kancil sambil memukulkan tangan kirinya.

Kini yang menempel di boneka itu bukan hanya tangan kanannya saja, tetapi juga tangan kirinya. "Hai lepaskan tanganku. Dasar boneka sial!"

Kancil berteriak-teriak dan marah-marah. Dicobanya untuk menarik kedua tangannya sekuat daya, tetapi tetap gagal.

Beberapa jam kemudian Pak Tani datang. Kancil ingin melarikan diri tetapi ia tidak bisa melepaskan diri. "Oh, ini yang setiap hari mencuri mentimunku," kata Pak Tani.

Kemudian Pak Tani membawa kancil itu ke rumah. Ia mengurung kancil tersebut. Ia berencana untuk mengadakan pesta sekeluarga dengan menyembelihnya. Kancil menjadi takut dan berpikir keras untuk keluar dari tempat tersebut.

Beberapa waktu kemudian datanglah seekor monyet. Dalam kecemasannya kancil mencoba tersenyum dan bernyanyi-nyanyi. Monyet terkejut. Ia menghampiri kurungan yang digunakan untuk mengurung Pak Tani.

"Hai kancil, mengapa kamu bahagia sekali?" tanya monyet.

"Ah, untuk apa kamu tahu. Nanti kamu akan iri kepadaku kalau mendengarnya," kata kancil.

Monyet semakin penasaran dengan jawaban kancil tersebut. Ia ingin mengetahui lebih jelas mengapa kancil tersenyum dan bernyanyi riang. Kancil pura-pura merahasiakannya. Tetapi monyet terus bertanya kepadanya.

"Baiklah, aku akan terus terang kepadamu. Aku bahagia karena akan diambil menantu Pak Tani," kata kancil tersenyum.

Monyet terkejut. Ia tidak percaya kepada perkataan kancil. Rasanya tidak mungkin Pak Tani mengambil menantu seekor kancil.



"Ah, kamu pasti berbohong. Aku tidak percaya," kata monyet.

"Yah, terserah. Aku tidak memaksamu untuk mempercayaku. Yang penting Pak Tani percaya kalau aku bisa jadi menantunya yang baik," kata kancil.

"Apa buktinya kalau kamu akan diambil menantu Pak Tani."

"Nih, aku dibuatkan rumah kecil. Dikunci dari luar biar aku tidak kabur keluar. Aku hanya boleh keluar untuk pergi bersama-sama anak Pak Tani," kata kancil meyakinkan monyet.

"Anak Pak Tani satu-satunya yang cantik itu?" tanya monyet semakin penasaran.

"Ya, siapa lagi. Anaknya kan cuma dia seorang," kata kancil.

Ternyata monyet mulai terpengaruh. Ia sudah agak percaya dengan perkataan kancil."

"Hai monyet, kamu tahu tidak bagaimana aku pergi keluar bersama anak Pak Tani?" tanya kancil.

Monyet menggeleng pelan. Kancil tertawa terbahak-bahak.

"Aku keluar bersama anak Pak Tani dengan digendong. Katanya aku adalah binatang yang paling lucu dan baik. Senang tidak?"

Monyet mengangguk-angguk.

"Kamu tahu tidak sebenarnya siapa yang lebih pantas dariku menjadi menantu Pak Tani?" tanya kancil.

Monyet menggelengkan kepalanya karena tidak tahu.

"Sebenarnya ada yang lebih pantas menjadi menantu Pak Tani. Tetapi sayang, dia orangnya bodoh. Padahal dia lucu dan bijak," kata monyet.

"Siapa dia?" tanya monyet. Ia berharap kalau kancil akan menyebut dirinya.

"Siapa pun yang bisa membuka pintu rumah ini. Dia lebih pantas menjadi menantu Pak Tani karena dia cerdas, tidak dungu seperti kamu," kata kancil.

Monyet tersinggung oleh kata-kata kancil. Ia dikatakan dungu hanya karena tidak bisa membuka pintu itu padahal membuka pintu itu dari luar bukanlah pekerjaan yang sulit.

"Ah, kamu menghina aku. Aku bisa membuka pintu ini."

Monyet membuka pintu itu. Begitu pintu terbuka, kancil segera melompat turun. Melihat kancil melompat turun monyet segera memanfaatkan kesempatan. Ia melompat ke dalam kurungan tersebut. Dengan cepat kancil mengunci kurungan itu dari luar. Kini monyet sudah menggantikan dirinya di dalam kurungan. Ia tersenyum bangga karena sudah terlepas dari maut.

"Nah, monyet yang baik hati, kamu tunggu sampai Pak Tani kemari dan menjadikanmu pengantin dengan anaknya yang cantik itu," kata kancil mengejek.

Monyet merasa tertipu. Ternyata kata-kata manis yang diucapkan kancil hanya untuk menipunya. Kini ia sudah terperangkap. Sementara itu kancil melarikan diri sejauh-jauhnya.

Pagi harinya Pak Tani sudah siap untuk menyembelih kancil. Ia sudah mengasah goloknya hingga sangat tajam. Akan tetapi, betapa terkejutnya ia. Ternyata yang ada dalam kurungannya bukan lagi kancil yang bisa disembeluhnya. Pak Tani marah-marah. Gagal sudah niatnya untuk menyembelih kancil nakal itu. Ia membuka pintu kurungan lalu melemparkan monyet sekuat-kuatnya. Begitu terjatuh monyet segera lari secepat-cepatnya menjauhi Pak Tani. Kini ia tahu bahwa kancil baru saja memperalatnya untuk melarikan diri. \*\*\*\*

*"Mencuri adalah perbuatan yang tercela. Apabila kita menginginkan sesuatu, kita bisa minta ijin dulu pada yang punya. Kalau boleh, baru kita ambil."*

# Gong Nabi Sulaiman



Kancil berjalan-jalan. Tidak lama kemudian ia menemukan makanan yang lezat-lezat. Ia pun makan sepuas-puasnya sampai kekenyangan. Seperti biasanya kalau ia sudah merasa kenyang, maka matanya mulai mengantuk. Ia pun melangkahkan kakinya mencari tempat yang teduh. Dilihatnya sebuah pohon nangka yang lumayan teduh. Ia berjalan ke sana dan merebahkan tubuhnya hingga tertidur pulas.

Baru beberapa menit kancil tertidur ia terbangun karena mendengar auman singa keras sekali. "Ah si raja hutan ini berisik sekali," katanya dalam hati. Kancil terkejut ternyata di pohon itu ada sebuah sarang tawon yang ganas. Tawon yang suka menyengat kepala dan kalau kepala sudah disengat maka rasanya tidak dapat ditahan.

"Ah, untung saja tawon di pohon itu tidak menyengatku," katanya dalam hati.

"Akhirnya ketemu lagi. Sekarang kau mau lari ke mana, Cil?" tanya singa.

Kancil terkejut. Ia ingat pernah menipu singa. Pasti harimau marah sekali kepadanya. Pasti ia dendam dan akan memakannya.

"Ah, untuk apa aku lari?" tanya kancil.

"Memang kau sudah tidak takut kepadaku, ya?" tanya singa.

"Yah, bukan begitu. Akan tetapi di sini aku mendapat tugas suci," kata kancil.

Singa penasaran. Ia ingin mengetahui apa sebenarnya tugas kancil di sana. Sebab setahu dia, kancil adalah binatang yang paling malas. Pekerjaannya hanya menipu binatang lain.

"Aku diperintahkan menunggu gong Nabi Sulaiman," kata kancil.

"Nabi Sulaiman? Beliau kan sudah lama wafat. Apa beliau memiliki peninggalan gong?" tanya singa.

"Ha? Jadi kamu belum tahu ya?" tanya kancil pura-pura terkejut.

Singa menggeleng pelan. Kancil tersenyum mencibirnya. Singa semakin penasaran.

"Ah, kamu ini raja hutan kok tidak tahu sejarah."

"Maksudmu?" tanya singa.

"Kamu tahu tidak siapa Nabi Sulaiman itu?" tanya kancil.

"Oh, pasti tahu. Semua manusia dan binatang pasti tahu siapa Nabi Sulaiman," kata singa.

"Siapa dia?" tanya kancil sekali lagi.

"Nabi Sulaiman adalah raja yang menguasai manusia, jin dan binatang," kata singa.

Lalu, kamu tahu tidak bagaimana dahulu cara Nabi Sulaiman mengumpulkan berbagai macam binatang?" tanya kancil.

Singa menggeleng. Ia sama sekali tidak pernah mendengar cerita bagaimana Nabi Sulaiman mengumpulkan seluruh rakyatnya, termasuk bangsa binatang.

"Nah, begini ceritanya. Dahulu setiap pasukannya itu dipanggil dengan berbagai macam cara. Kalau manusia, maka dengan berteriak. Kalau jin dengan baca mantra. Kalau kerbau, sapi, kambing, dan ternak yang lain maka dengan memukul gong," kata kancil.

"Memukul gong?" tanya singa penasaran.

"Ya, karena bangsa binatang seperti kita bahasanya berbeda-beda, maka Nabi Sulaiman mengumpulkan bangsa binatang dengan memukul gongnya," kata kancil.

Singa mempercayai kata-kata kancil. Ia membayangkan jika dirinya bisa mendapatkan gong Nabi Sulaiman pastilah ia bisa mengumpulkan kerbau, kambing, sapi dan sebagainya. Jadi, kalau lapar tidak pergi jauh-jauh mencari makan. Cukup dengan memukul gong keras-keras. Binatang yang datang pertama kali akan dimakannya. Besok kalau lapar cukup dengan memukul gong lagi.

"Hai Cil, kau tahu tidak, di mana gong Nabi Sulaiman itu?" tanya harimau.

Kancil tersenyum. Sepertinya Singa sudah mulai termakan oleh tipuannya. Raja hutan itu benar-benar bodoh.

"Aku yang diperintahkan menjaga gong itu. Tentu saja aku mengetahuinya," kata kancil.

"Di mana?" tanya harimau.

"Aku tidak dapat mengatakannya. Ini rahasia. Kalau aku mengatakannya pasti semua binatang akan marah kepadaku," kata kancil.

"Mengapa?" tanya singa.

"Aku yakin kalau kau mengetahuinya kau akan memukulnya tiap hari agar mendapatkan makanan tanpa harus susah payah mencarinya bukan?" tanya kancil.

"Ya, memang aku ingin begitu. Tapi kalau kau tetap tidak memberitahunya, maka kau sendiri yang akan kumakan," kata singa.

"Ah, kamu ini sukanya memojokkan aku. Aku menjadi bingung sekarang. Kalau aku memberitahunya pasti seluruh binatang yang ada akan marah kepadaku. Tetapi kalau aku tidak memberitahunya kepadamu, aku akan mati kau makan. Bagaimana ya?"

Kancil tidak melanjutkan perkataannya. Ia pura-pura menimbang-nimbang apakah perlu memberitahunya kepada singa atau tidak.



"Bagaimana Cil?" tanya singa.

"Bagaimana ya? Kamu serius mau memakanku?" tanya kancil.

"Ya kalau kau tidak segera memberitahuku, aku akan memakanmu sekarang juga. Perutku sudah lapar sekali," kata singa.

"Ah, kalau aku memberitahumu, maukah kau membantuku?" tanya kancil.

"Membantu apa?" tanya singa.

"Kau harus menjamin keselamatanku. Kamu tahu sendiri tubuhku kecil. Aku tidak akan menang melawan sapi, kerbau, dan yang lainnya."

"Ya, aku menjaminnya. Kau pasti kulindungi."

"Baiklah. Aku bisa memberitahumu tetapi dengan satu syarat," kata kancil.

"Apa syaratnya?" tanya singa.

"Setelah kau mengetahui gong itu, kau tidak boleh segera memukulnya?"

"Mengapa?" tanya singa.

"Yah, aku tidak ingin jadi amukan binatang-binatang besar seperti sapi, kerbau, kuda, dan sebagainya. Aku akan pergi dulu sejauh-jauhnya. Bagaimana?"

"Yah, aku setuju. Tetapi kamu larinya cepat, jangan pelan. Aku sudah sangat lapar nih," kata singa.

"Baik. Jangan khawatir. Nanti kalau aku kau panggil masih menyahut, kamu tidak boleh memukul gong itu. Kamu boleh memukul kalau aku kau panggil sudah tidak menyahut," kata kancil.

"Baiklah, aku setuju. Di mana gong itu?" tanya singa.

"Lihatlah ke atas!" kata kancil.

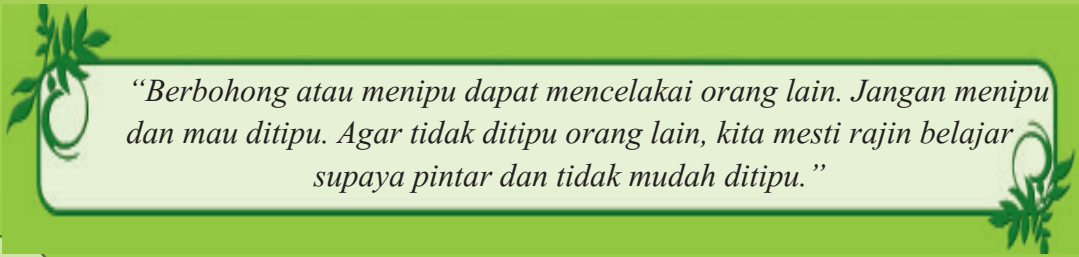
Harimau melihat ke atas. Di dahan pohon itu ada benda lumayan besar. Itukah gong Nabi Sulaiman? Singa tidak begitu percaya. Tetapi, apa salahnya kalau dicoba.

"Nah, sekarang aku lari," kata kancil.

Kancil pun lari sekencang-kencangnya menjauhi tempat itu. Setelah beberapa saat singa memanggilnya, "Kancil!" Dari kejauhan kancil menjawab, "Ya!" Singa menunggunya. Setelah beberapa saat ia memanggil kancil lagi. Ternyata tidak ada jawaban dari kancil. Berarti ia sudah boleh memukul gong itu.

"Ah bagaimana aku memukulnya. Gong itu tinggi sekali. Lompatanku tidak bisa setinggi itu. Kalau aku memanjat dahannya bisa patah," katanya dalam hati. Akhirnya ia menemukan satu cara. Ia mengambil batu yang ada di dekatnya dan dilemparnya rumah tawon yang oleh kancil dikatakan sebagai gongnya Nabi Sulaiman itu. Puluhan tawon keluar dari rumahnya itu karena terganggu, mengejar dan menyengat singa. Singa kesakitan. Ia mengaum keras sekali.

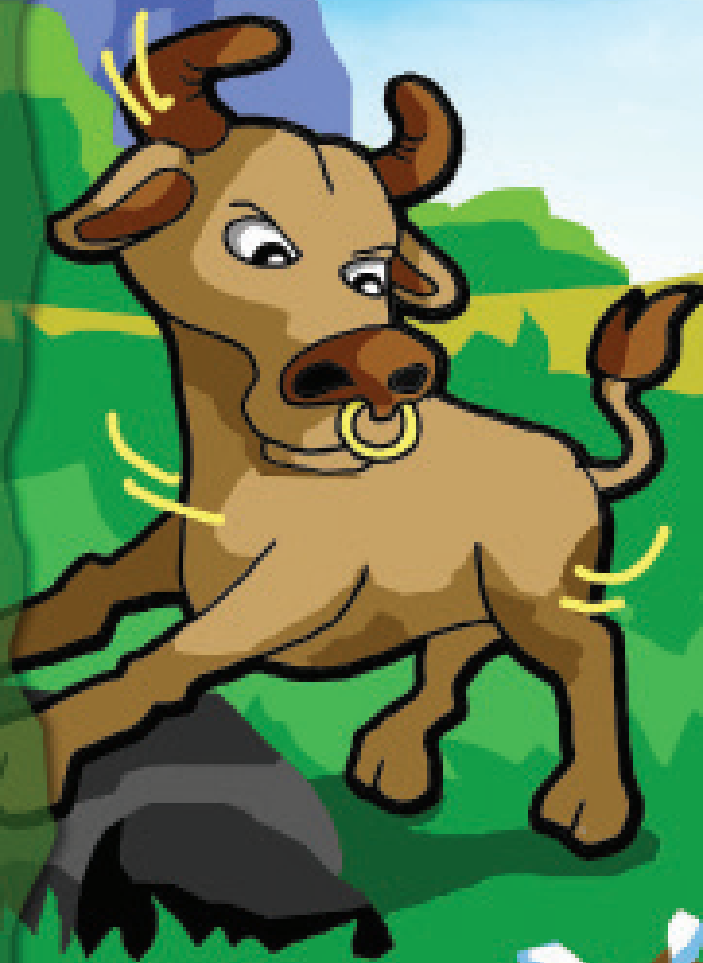
"Awat kau kancil! Kalau bertemu denganmu, aku akan memakanmu hingga lumat." Kali ini harimau tertipu lagi. Ternyata tidak ada gongnya Nabi Sulaiman. Yang ada hanya rumah tawon yang kalau dipukul tawonnya akan keluar, marah, dan menyengatnya. Singa kesakitan karena ada beberapa tawon yang menyengat kepalanya. Ia lari menjauhi tempat itu. \*\*\*\*



*"Berbohong atau menipu dapat mencelakai orang lain. Jangan menipu dan mau ditipu. Agar tidak ditipu orang lain, kita mesti rajin belajar supaya pintar dan tidak mudah ditipu."*

# Kancil Jadi Hakim

5



Pagi itu langit terlihat cerah. Warnanya biru berhiaskan mega yang putih seputih kapas. Sinar mentari menghangatkan seluruh penduduk bumi. Buaya yang sedang berendam di sungai ingin berjemur di darat. Ia pun naik ke darat untuk mengangkat badan.

Daratan pinggir sungai tersebut adalah dataran berpasir seperti pantai. Buaya berjemur hingga setelah puas ia mau kembali ke sungai. Akan tetapi sayang, ia tidak ingat bahwa sebenarnya sungai ada di belakangnya. Ia terus berjalan maju. Semakin lama semakin menjauhi sungai.

"Heran, sepertinya aku tadi tidak begitu jauh dengan sungai. Tetapi, mengapa hingga sekarang aku belum sampai sungai?" pikirnya.

Setelah bejam-jam berjalan akhirnya buaya kelelahan dan kehausan. Ia sudah tidak kuat lagi untuk berjalan. Ia menunggu barangkali ada binatang yang hendak mencari minum ke sungai. Tetapi setelah lama ditunggu baru ada seekor kerbau lewat di situ.

"Hai kerbau hendak ke mana kamu?" tanya buaya.

"Aku hendak ke sungai," kata kerbau.

"Ah, kebetulan," kata buaya.

"Maksudmu?" tanya kerbau.

"Tadi aku dari sungai lalu naik ke atas untuk berjemur tetapi aku terlalu jauh berjalan hingga sampai di sini. Tolonglah aku!" kata buaya.

"Menolongmu? Bagaimana cara-nya?" tanya kerbau.

"Gendonglah aku sampai ke sungai. Aku sudah tidak kuat berjalan lagi," kata buaya.

Kerbau diam sejenak. Ia tidak berani begitu saja mengabulkan permintaan buaya. Jangan-jangan buaya hanya menipunya. Sebab buaya juga suka menipu.



"Mengapa kau ragu kepadaku? Apakah aku suka membohongimu?" tanya buaya. Kerbau hanya diam. Ia ragu. Agaknya kali ini buaya benar-benar membutuhkan pertolongannya dan tidak berbohong. Kalau ia tidak menolongnya, bagaimana kalau buaya mati? Tetapi kalau ia menolongnya bagaimana kalau buaya menipunya kemudian memakannya?

"Hai kerbau, kalau kau mau menolongku, apapun yang kau minta akan kukabulkan semampuku," kata buaya.

Ternyata buaya benar-benar memerlukan pertolongannya. Kalau sampai ia tidak menolongnya dan buaya mati maka kerbau bisa menyesal seumur hidup. Tetapi untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan maka ia mengajukan syarat kepada buaya.

"Baiklah, aku mau menolongmu. Tetapi aku memiliki dua syarat," katanya.

"Apa kedua syarat itu?" tanya buaya.

"Pertama, kau tidak boleh menggangguku apalagi memakanku. Kedua anak cucumu pun demikian, mereka tidak boleh memusuhi anak cucuku," kata kerbau.

"Ah, aku setuju. Aku tidak akan menggangumu. Anak cucuku juga tidak akan menggangumu," kata buaya.

Kerbau pun kemudian menggendong buaya di punggungnya. Perlahan-lahan ia berjalan menuju sungai. Setelah beberapa jam, mereka sampai di tepi sungai itu.

"Nah, sekarang kita sudah sampai di sini. Turunlah!" kata kerbau.

"Hai kerbau, aku minta tolong kepadamu," kata buaya.

"Minta tolong apa?" tanya kerbau.

"Aku lapar sekali. Berikan dagingmu itu untukku. Pasti rasanya nikmat sekali," kata buaya.

"Hai, kamu ini bagaimana? Aku sudah menolongmu, tapi kok kamu tidak berterima kasih tetapi justru malah hendak memakan diriku," kata kerbau.

"Yah, kau tahu sendiri perutku lapar dan tidak ada makanan lain selain daripada tubuhmu ini," kata buaya.

Mereka berdebat terus hingga datanglah seekor rusa hendak minum di sungai itu. Rusa bertanya, "Hai mengapa kalian bertengkar terus?"

Kerbau dan buaya menceritakan apa yang telah terjadi. Tidak ada perbedaan cerita antara keduanya. Tahulah rusa siapa yang benar dan siapa yang salah. Tetapi untuk mengatakan bahwa kerbau benar dan buaya salah, ia juga tidak berani. Bisa-bisa malah buaya makan dirinya lebih dahulu.

"Setelah mendengarkan cerita kalian aku tahu kesimpulannya," kata rusa.

"Apa?" tanya mereka berdua.

"Kerbau benar. Tindakannya sudah benar menolong buaya yang membutuhkan pertolongan. Tetapi buaya juga benar bahwa ia memang berhak makan kerbau. Sebab..."

"Sebab apa?" kerbau.

"Sebab sudah ditakdirkan kalau kerbau itu adalah makanan buaya," kata rusa.

Kerbau marah kepada rusa. Ternyata rusa sebagai temannya masa kecil tidak mau membelanya dan justru membiarkannya dimakan buaya. Kerbau telah menyesal menjadikan rusa sebagai hakim. Rusa pun kemudian pergi meninggalkan mereka. Buaya senang sekali. Rusa yang bersahabat dengan kebau pun membenarkannya.

"Hai buaya, aku mau kau makan tetapi aku masih ingin naik banding. Kalau nanti ada binatang yang datang ke sini, kita tanya kepadanya. Apakah kau berhak memakanku ataukah tidak," kata kerbau.

"Baiklah aku setuju," jawab buaya.

Tidak lama kemudian datanglah seekor kura-kura. Kerbau berharap kura-kura mau menjadi hakim yang adil bagi perselisihan mereka. Ia menceritakan perselisihannya dengan buaya. Kura-kura mendengarkan dengan seksama. Tetapi akhirnya ia tidak berani mengatakan bahwa tidak benar jika buaya makan kerbau. Namun ia juga tidak tega kalau kerbau dimakan buaya. Ia bingung. Akhirnya ia berkata, "Hai kerbau, seharusnya buaya berterima kasih kepadamu dan tidak memakanmu. Tetapi, kalau ia tetap mau memakanmu, apa yang bisa kau lakukan. Untuk membantumu pun aku tidak mampu. Relakan saja dirimu dimakan buaya."

Jawaban kura-kura sangat menyakitkan hati kerbau. Ternyata kura-kura juga tidak bisa menjadi hakim yang adil bagi perselisihan mereka. Buaya semakin bersemangat untuk memakan kerbau. Ketika ia hendak menggigit kerbau, datanglah kancil.

"Hai buaya, untuk yang terakhir kalinya. Biarkan aku meminta kancil untuk memberikan keputusan atas perselisihan kita," kata kerbau.

"Ya, terserah kamu. Aku yakin kancil akan membenarkanku juga," kata buaya.

Kemudian kerbau menceritakan seluruh kisahnyanya bersama dengan buaya semenjak buaya meminta tolong hingga pengadilan rusa dan kura-kura. Kancil mendengarkan dengan seksama. Sementara itu buaya dari tadi memandang kancil dengan pandangan yang tajam agar kancil takut kepadanya lalu membenarkannya.

Setelah selesai mendengar cerita itu kancil tertawa terbahak-bahak. Ia melompat-lompat. Buaya dan kerbau tidak mengerti apa maksud kancil berbuat demikian.

"Dasar kerbau dungu. Memangnyaku percaya dengan ceritamu? Ada-ada saja kamu ini. Mana mungkin kamu menolong buaya seperti ceritamu itu?"

Buaya senang mendengar perkataan kancil tersebut. Sementara kerbau menjadi putus asa. Ternyata kancil tidak mempercayainya.

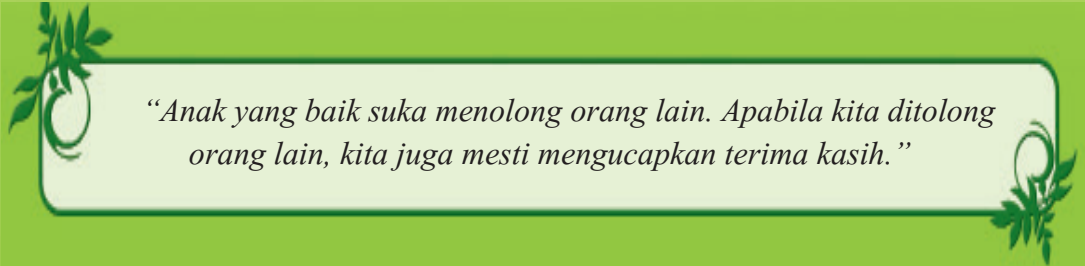
"Hai buaya, aku tidak percaya dengan cerita kerbau itu. Coba kita buktikan bagaimana kebohongan binatang dungu ini," kata kancil.

"Ya, aku setuju," kata buaya.

Kancil menyuruh kerbau berjalan ke tempat tadi ia tersesat. Sementara itu kerbau dan kancil mengikutinya. Sesampainya kerbau berkata, "Nah, tadi sejak dari sini aku menggendongnya sampai ke tepi sungai."

Kerbau hendak menggendong buaya namun kancil dengan cepat mencegahnya. "Jangan lakukan. Buaya itu binatang yang tidak tahu berterima kasih. Kita tinggalkan saja ia di sini. Tidak usah dipedulikan apakah ia akan selamat ataukah mati. Itu hukuman yang tepat untuknya."

Kancil dan kerbau pun pergi meninggalkan buaya. Buaya hanya berteriak-teriak minta maaf dan minta tolong agar diselamatkan. Tetapi mereka sudah tidak percaya sekali berbuat curang seumur hidup sudah tidak dapat dipercaya. Kancil berkata kepada buaya, "Jangan percaya kepada air mata buaya!" \*\*\*\*



*"Anak yang baik suka menolong orang lain. Apabila kita ditolong orang lain, kita juga mesti mengucapkan terima kasih."*

# Kancil Mengadu Dua Raja Hutan



Kancil berjalan-jalan sendirian di hutan. Ia menemukan sebuah sumur yang dalam sekali. Ternyata sumur yang begitu dalam itu masih aktif, masih ada airnya. Ia ingin minum air dari sumur itu tetapi tidak bisa mengambilnya. Ia hanya berjalan-jalan di sekitar sumur itu barangkali bisa mendapatkan air yang cukup untuk minum. Karena sudah begitu lama ia tetap tidak bisa mendapatkannya, maka ia pun pergi mencari sumber air di tempat lain.

Dalam perjalanannya kancil bertemu dengan singa, si raja hutan. "Auuuum." Begitulah auman singa yang begitu keras membuat buku kuduk kancil merinding.

"Ada apa raja hutan? Mengapa kau mengaum keras sekali?" tanya kancil.

"Seharian ini aku tidak mendapatkan makanan. Perutku lapar sekali," kata singa.

Kancil sudah memahami apa yang dimaksudkan oleh raja hutan jika ia mengatakan bahwa dirinya lapar. Pasti raja hutan ingin memakan dirinya. Maka ia memutar akalunya untuk menyelamatkan diri.

"Ya, kalau lapar makan saja," kata kancil.

"Makan? Apa yang bisa kumakan? Tidak ada binatang yang kutemui selain kau," kata kancil.

"Ah, apa untungnya makan aku. Dagingku sedikit dan tidak enak. Sebentar kemudian kau akan lapar lagi," kata kancil.

"Tidak apa-apa. Setelah memakan kamu aku akan mencari makan yang lebih enak," kata singa.

"Begini, sebenarnya kau boleh makan aku tatapi...." kancil tidak meneruskan perkataannya.

"Tetapi apa?" tanya singa.

"Saat ini ada binatang buas yang juga besar. Ia mengaku lebih hebat dan lebih perkasa daripada dirimu. Dia menyuruhku untuk menyampaikan tantangannya kepadamu," kata kancil.

"Auuuum." Singa mengaum sekeras-kerasnya. Ia marah ketika mendengar kancil mengatakan ada binatang yang berani menantanginya.

"Mana binatang itu. Aku akan melumat-lumat tubuhnya," katanya.

"Jadi kau akan melayani tantangannya?" tanya kancil.

"Ya, hanya boleh ada satu raja di hutan ini. Aku sendiri," kata singa.

"Aduh, ini pasti akan terjadi peperangan seru sekali. Siapa yang menang nanti ya?" kata kancil pelan.

"Pasti aku yang menang," kata singa.

"Tetapi binatang yang itu kalau mengaum juga keras sekali. Lebih keras daripada aumanmu," kata kancil.

"Aku memiliki kuku-kuku yang tajam," kata singa sambil memperlihatkan kuku-kukunya yang tajam kepada kancil.

"Dia juga memiliki kuku-kuku yang tajam," kata kancil.

"Aku memiliki gigi-gigi yang runcing dan tajam," kata singa sambil membuka mulutnya agar kancil mengetahui gigi-giginya.

"Dia juga memiliki gigi-gigi yang runcing dan tajam," kata kancil.

"Aku memiliki tubuh yang kuat," kata singa.

"Dia juga memiliki tubuh yang kuat," kata kancil.

"Hai kancil, kau ini mau membelaku atau membelanya?" tanya singa marah.

"Bukannya aku mau membelanya. Aku hanya ingin mengatakan bahwa ia memiliki segala yang kau miliki. Jadi nanti kalau bertarung aku tidak bisa membayangkan siapa di antara kalian yang akan menjadi pemenang," kata kancil.



Singa menjadi semakin penasaran. Ia ingin melihat seperti apa binatang yang dimaksudkan oleh kancil. Ia ingin segera melumat-lumat tubuh binatang itu.

"Hai kancil, ayo cepat bawa aku ke sana!" bentaknya.

Kancil pun kemudian berjalan menuju arah sumur dalam yang tadi ditemukannya. Singa mengikutinya dari belakang. Tidak berapa lama kemudian mereka sampai di sumur itu.

"Hai kancil, mana binatang yang mengaku sebagai raja hutan itu?" tanya singa.

"Apakah tidak sebaiknya kita batalkan saja pertarungan ini?" tanya kancil.

"Batal? Tidak. Aku tidak mau membatalkan pertarungan ini."

"Bagaimana kalau salah satu ada yang mati?" tanya kancil.

"Ya, memang harus ada salah satu yang mati. Aku harus membunuhnya?" jawab singa.

"Bagaimana kalau kau yang mati?" tanya kancil.

"Tidak. Aku yakin akan menang. Sekarang tunjukkan di mana dia!" kata singa.

"Dia sekarang bersembunyi di gua yang sangat dalam," kata kancil.

"Di mana guanya?" tanya singa.

"Di situ," kata kancil sambil menunjuk sumur yang ada di dekat singa berdiri.

Singa pun mendekati sumur itu. Ia elihat ke dalam sumur itu. Ia melihat di air bayangan dirinya. Ia menganggap bahwa bayangannya itu adalah binatang lain yang menantangya. Singa mengaum sekeras-kerasnya. Aumannya bergema berulang-ulang. "Ah, gila binatang ini keras juga kalau mengaum," pikirnya. Ia mengaum lebih keras lagi dan gema auman itu dari sumur juga tidak kalah kerasnya.

"Hai siapa kau, berani-beraninya menantang diriku?"  
Setiap singa bersuara, suaranya bergema. Singa menganggap bahwa suara itu adalah suara musuhnya. Ia berpikir bahwa apa yang dikatakan Kancil ternyata benar. Musuhnya itu sangat besar dari suaranya, bahkan lebih besar dari dia. Tanpa berpikir panjang, singa langsung mengambil keputusan sesaat.

Akhirnya dengan perasaan geram ia melompat ke dalam sumur itu untuk mengalahkan musuhnya. Dia berpikir, dengan melompat ia akan mendapat dan memakan musuhnya itu. Namun ternyata musuh itu adalah dirinya sendiri. Tak lama kemudian singa terjun ke dalam sumur.

"Byuuuuurrrr."

Terdengar suara air sumur itu ketika singa sampai di bawah. Ia tidak mendapatkan binatang lain sebagai musuhnya. Ia kesakitan dan tidak bisa bangkit lagi. Ia berusaha untuk kembali ke atas, namun dinding tembok sumur sangat licin.

Singa meminta tolong, mungkin ada orang di atas sumur untuk membantunya. Selama singa berada di dalam sumur, kancil pergi jauh dari sumur untuk menyelamatkan dirinya sehingga tidak dimakan oleh singa itu.

Betapa malangnya nasib singa itu. Ia tidak pernah berpikir apa akibatnya jika terjun ke dalam sumur itu. Singa terus berteriak dari dalam sumur, tapi tidak ada satu pun yang mendengarkan dia. Lama kelamaan ia merasa capek dan lelah. Ia merasa telah ditipu kancil. Kancil merasa bangga dan senang karena bisa lolos dari kematian. \*\*\*\*



*"Merasa diri paling kuat dan hebat merupakan sikap sombong. Kesombongan dapat membuat diri kita celaka. Lebih baik menjadi seorang anak yang rendah hati, maka akan memiliki banyak teman."*



7

# Kancil & Buaya



Pagi itu seperti biasanya harimau berjalan-jalan mencari makan. Sudah dari kemarin ia tidak makan sedikit pun. Perutnya terasa lapar sekali. Kalau saja ia menemukan binatang, meski hanya sebesar kelinci akan ia kejar dan ia makan. Tetapi memang nasibnya kurang beruntung, jangankan kelinci, tokek dan cicak pun tidak diketemukannya.

"Kresek, kresek!" terdengar ada suara binatang mendekat. Harimau mulai mengintip binatang apa yang bisa dimakan pagi ini. "Auummm!" Ternyata binatang yang mendekat itu adalah kancil.

"Aduuuh celaka! Pasti harimau marah sekali sama aku karena sudah berkali-kali kutipu," kata kancil dalam hati. Ia pun lari secepat-cepatnya menghindari kejaran harimau.

Harimau tidak tinggal diam. Ia segera mengejar kancil. Selain karena lapar, ia juga marah kepada binatang itu karena telah ditipu beberapa kali.

Karena tubuh kancil yang kecil maka ia tidak bisa terus berlari. Sesekali ia bersembunyi di semak-semak sehingga harimau kesulitan untuk mencarinya. Setelah itu ia lari lagi secepat-cepatnya.

Akhirnya kancil berhenti di sebuah sungai yang begitu lebar.

"Aduuh," tamat sudah riwayatku hari ini. Kalau aku masuk ke sungai berarti akan jadi makanan buaya tetapi kalau di darat hanya akan menjadi makanan harimau. Yah, lepas dari mulut harimau masuk ke dalam mulut buaya. Kancil diam sejenak. Ia berpikir bagaimana bisa melepaskan diri dari kejaran harimau dan selamat dari incaran buaya.

"Hai kancil, ada apa kau?" tanya seekor buaya yang ada di pinggir sungai.

"Oh, kalian to? Aku sedang ditugaskan untuk menghitung buaya yang ada di sungai ini," kata kancil.

"Menghitung jumlah kami? Lalu apa gunanya?" tanya salah seekor buaya.

"Begini, majikanku mau memberi daging beberapa kerbau untuk kalian. Tetapi ia tidak mengetahui berapa jumlah kalian. Ia khawatir kalau nanti daging kerbau yang dibagikan menjadi kurang."

"Daging kerbau? Lezat sekali," kata seekor buaya.

"Kalian benar suka makan kerbau?" tanya kancil.

"Yah, tentu kami suka kawan," kata salah seekor buaya.

"Bagaimana agar daging kerbau itu cukup untuk kalian, aku hitung jumlah kalian dahulu," kata kancil.

"Menghitung jumlah kami? Bagaimana caranya?" tanya buaya.

"Kau panggil seluruh temanmu lalu semua harus berbaris di sungai ini. Nah, nanti aku menghitung dengan melompat di punggung kalian satu persatu," kata kancil.

"Yah, kami setuju."

Buaya memanggil seluruh temannya untuk untuk berbaris rapi di sungai itu.

"Hai teman-teman semua, hari ini akan ada pesta besar!" teriaknya. Semua buaya yang sedang berendam menampakkan diri ke permukaan."

"Apa? Pesta besar?"

"Ya, benar. Ada yang akan memberi kita daging kerbau. Kebetulan kancil datang ke sini untuk menghitung jumlah kita yang ada di sini. Mari kita berbaris yang rapi, biar nanti tidak salah hitung."

Semua buaya keluar dan menampakkan diri. Mereka segera berbaris di sungai itu. Tidak ada satu buaya pun yang tidak ikut sehingga sungai yang begitu lebar dipenuhi buaya yang sedang berbaris.



Akhirnya ia bisa pergi menghindari kejaran harimau.

"Hai, paman, paman. Apakah kalian sudah siap?" tanyanya kepada buaya-buaya itu.

"Sudah," jawab mereka hampir serempak.

"Baiklah kalau demikian. Aku akan menghitung kalian. Yang belum dihitung tidak boleh meninggalkan tempat."

Kancil mulai berjalan melompat dari punggung satu buaya ke buaya yang lain. "Satu...dua...tiga... empat... lima... sebelas...tiga puluh..." Setelah selesai menghitung buaya-buaya itu ia melompat ke darat.

"Ah, terima kasih kawan. Kau telah membantu menyeberangkanku," katanya.

"Lalu ada berapa yang akan kau berikan kepada kami?" tanya salah seekor buaya.

"Kerbau? Tadi aku berjanji akan memberi kalian kerbau ya?" tanya kancil pura-pura lupa dengan janjinya.

"Ya, tadi kamu berjanji akan memberi kami kerbau," kata mereka.

"Ah lupakan saja janji itu. Anggap saja kita tidak pernah bertemu," kata kancil.

"Jadi, kamu menipu kami?" tanya mereka.

"Yah, aku hanya butuh bantuan kalian untuk bisa menyeberang saja. Sekarang kalau kalian mau berendam lagi, silakan. Aku mau pergi."

Setelah berkata demikian kancil segera berlari meninggalkan sungai itu. Buaya-buaya yang ada di sana merasa kecewa. Mereka telah ditipu oleh kancil. Dengan perasaan kesal mereka kembali kepada aktifitas masing-masing.

Tidak berapa lama datanglah harimau ke sungai itu.

"Hai, buaya! Apakah kalian melihat kancil?" tanyanya kepada buaya.

"Ya, tadi kami melihatnya. Memangnya ada apa?" tanya buaya kepada harimau.

"Di mana dia? Ia sudah menipuku berkali-kali," kata harimau.

"Yah, baru saja ia menipu kami semua.

Kami disuruh berbaris mau dihitung karena mau diberi kerbau. Ternyata ia hanya memanfaatkan kami untuk menyeberang sungai ini," kata buaya.

"Yah, memang dia itu penipu. Besok lagi jangan sampai kita mempercayainya lagi," kata harimau.

Harimau pun kemudian meninggalkan sungai itu. Ia kecewa karena tidak dapat menangkap kancil.

Kekecewaan Harimau dan buaya tidak ada gunanya. Sebab kancil pergi dengan gembira dan selamat dari gangguan harimau dan buaya.

"Betapa bodohnya kalian terkena tipuanku" ujar Kancil dalam perjalanannya. Ia terus berjalan, bernyanyi sambil bersiul-siul dengan senangnya. "Aku merasa bangga dan hebat karena berhasil menipu mereka, ha ha ha...." kancil tertawa sendiri.

Tidak lama kemudian Kancil sampai di suatu pohon yang sangat rindang. daunnya lebat dan menyejukan. Ia beristirahat sebentar di bawah pohon itu sambil tidur-tiduran sebentar. Setelah beberapa menit, badanya sudah legah kembali. Lalu Ia melanjutkan perjalanannya.

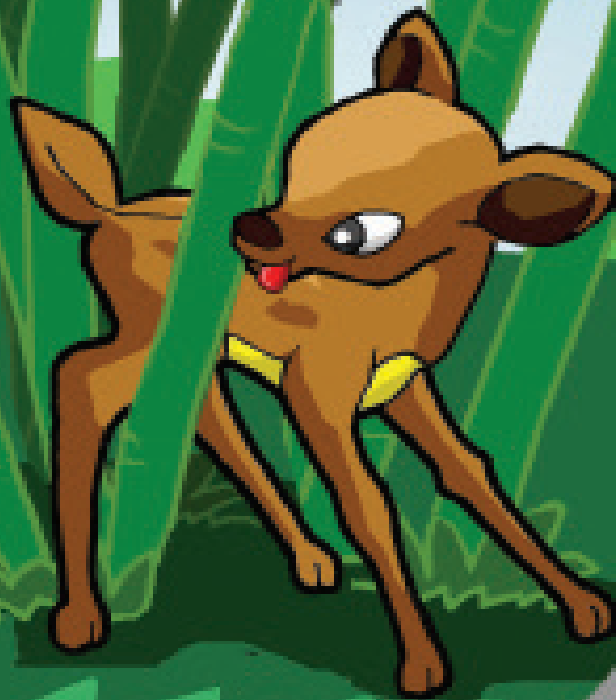
Kancil memang licik dan hebat. Ia pandai berkata-kata sehingga berhasil menipu orang lain. Ia bangga karena bisa menyelamatkan dirinya.\*\*\*\*



*"Anak yang cerdas tidak mudah menyerah dan mengeluh apabila menghadapi masalah. Sebaliknya, anak yang cerdas menggunakan akalnyanya untuk mengatasi masalah yang dihadapinya."*



# Seruling Nabi Sulaiman



Pagi itu kancil berjalan-jalan mencari makan. Matahari sudah meninggi tetapi ia belum mendapatkan sedikitpun makanan sebagai pengganjal perutnya. Seseekali angin yang berhembus menggerakkan rimbunnya rumpun bambu yang ada di hutan.

"Ah, suara apa itu?" pikir kancil.

Kancil mengamati-amati tempat itu. Tidak ada peluit dan tidak ada terompet tetapi mengapa bisa bersuara. Beberapa kali suara itu muncul lagi. Kancil semakin heran. Ia tidak tahu mengapa itu bisa terjadi. Mungkinkah ada hantu di hutan itu? Tetapi kancil adalah binatang yang tidak takut kepada hantu. Justru ia sering penasaran dengan yang namanya hantu. Ia ingin memiliki pengalaman baru, yaitu menipu hantu. Tetapi di mana ia mencari hantu itu? Mungkinkah hantu itu sebenarnya tidak ada?

Kancil mendekati rumpun bambu yang begitu rimbun. Ia masuk ke sela-selanya. Akhirnya tubuhnya terjepit di antara bambu-bambu yang bergerak ke kanan dan ke kiri.

"Aduuh, bagaimana ini? Tolong...tolong!" kata kancil.

Kancil berusaha untuk keluar dari tempat itu tetapi ia tidak pernah bisa. Ia hanya berteriak-teriak meminta tolong tetapi tidak ada yang mau memperdulikannya.

Seekor kambing datang ke tempat itu. Ia melihat kancil di sana sedang terjepit. "Hai ada apa kamu Cil?" tanya kancil.

"Kamu mau tidak menolongku?" tanya kancil.

"Memangnya kamu kenapa, kok minta tolong?" tanyanya.

"Kau lihat sendiri. Aku terjepit di antara pohon bambu," kata kancil.

"Oh, terjepit ya?" kata kambing.

"Ya, tolonglah aku teman," kata kancil.

"Kukira aku tidak bisa menolongmu. Pohon bambu itu terlalu kuat aku tidak kuat untuk menggesernya atau mencabutnya.

"Tidak perlu digeser atau dicabut. Kamu juga tidak perlu menebangnya. Kamu cukup tarik atau dorong bambu ini agar sedikit terbuka dan aku bisa keluar," kata kancil.

"Nah, kamu tahu sendiri kan? Buka saja sedikit!" kata kambing.

"Ah, aku hanya mengetahui caranya, tetapi tidak bisa keluar sendiri," kata kancil.

"Berarti kamu itu cuma pintar ngomong tidak bisa melaksanakan," ejek kambing.

"Sudah... sudah... Kalau tidak mau menolong jangan banyak bicara!" kata kancil.

Kambing pun pergi begitu saja. Ia memang tidak berminat menolong kancil karena ia sudah beberapa kali dikelabuhinya.

Kancil menunggu barangkali ada binatang lain yang mampir ke sana lagi. Tiba-tiba tampaklah seekor ular merayap mendekatinya.

"Hai ular, yang baik hati. Maukah kau menolongku?" tanyanya.

"Menolongmu?" tanya ular kepadanya.

"Ya. Tolong lepaskan aku dari himpitan bambu ini. Tubuhku sakit sekali," kata kancil.

"Hai kancil, apakah kau tidak sadar kalau tenagaku lemah. Tubuhku halus. Mana mungkin aku bisa menolongmu? Kekuatanku hanya ada pada racun di mulutku. Tenaga kuat aku tidak punya. Mungkin gajah, harimau atau singa bisa menolongmu." Setelah selesai berkata demikian ular merayap meninggalkan kancil.

Kancil harus bersabar lagi. Setelah beberapa jam muncullah gajah yang sangat perkasa. Tubuhnya besar. Kancil senang. Gajah adalah binatang perkasa yang belum pernah ditipunya.

"Hai gajah, tolonglah aku!" katanya memohon.



"Menolongmu?" tanya gajah.

"Yah, aku terhimpit di rerimbunan bambu seperti ini. Jika tidak ada yang menolong aku bisa mati secara perlahan lahan."

"Bagaimana caranya?" tanya gajah.

"Pisahkan dua bambu yang menghimpit ini."

Gajah menjulurkan belalainya. Ia melingkarkan belalai itu ke bambu itu. Ternyata bukannya terbebas dari himpitan, kancil malah semakin terhimpit.

"Aduh cukup, cukup, cukup. Jangan diteruskan! Bambu ini semakin menghimpitku sehingga aku kesakitan," kata kancil.

"Yah, kalau begitu aku tidak dapat menolongmu lagi."

Gajah pergi meninggalkan kancil. Kini kancil sendirian lagi menahan sakitnya terhimpit pohon bambu. Tidak lama kemudian datanglah seekor harimau.

"Hai, kancil. Apa yang kau lakukan?" tanya harimau.

"Aku di sini bertugas menunggu seruling Nabi Sulaiman," kata kancil.

"Ah, kamu pasti berbohong. Apa seruling Nabi Sulaiman itu masih."

"Ya, masih. Seruling itu kalau berbunyi suaranya merdu sekali. Semakin dekat semakin merdu," kata kancil.

Angin berhembus rumpun bambu itu bergoyang dan sesekali menghimpit kancil sehingga ia merasakan kesakitan yang luar biasa. Ia sampai memjamkan mata karena menahan rasa sakitnya. Tetapi ia berusaha untuk tidak mengaduh.

"Hai kancil, mengapa kau memejamkan mata begitu?" tanya harimau.

"Ya, apa kau tidak mendengar suara tadi. Dari jauh memang tidak begitu merdu. Tetapi kalau di sini sangat merdu sekali sampai kedua mataku terpejam," kata kancil.

"Boleh aku meminjamnya?" tanya harimau.

"Ah, bagaimana ya? Aku takut kamu nanti tidak mengembalikannya," kata kancil.

"Janji. Nanti pasti kukembalikan."

"Benarkah?" tanya kancil.

"Aku bersumpah," kata harimau.

Kancil diam sejenak pura-pura berpikir. Harimau semakin penasaran.

"Baiklah, kalau kau memaksa. Aku pinjamkan kepadamu. Tapi ingat, harus kau kembalikan dengan segera," kata kancil.

"Tenang, tidak usah khawatir,"

Harimau mendekat ke rumpun bambu itu. Dengan tenaganya ia mendesak rumpun bambu itu agar tidak menghimpit kancil. Kancil segera keluar dan harimau masuk ke tempat kancil. Kini ia yang terhimpit oleh dua batang bambu. Tubuhnya rasanya sakit.

"Ah, harimau yang baik hati. Terima kasih. Kau telah menyelamatkan aku," kata kancil.

"Hai kancil, mengapa aku jadi terhimpit seperti ini?" tanya harimau.

"Ah, nikmati saja. Kau terhimpit oleh seruling Nabi Sulaiman," kata kancil sambil tersenyum mengejek. Rumpun bambu itu bergerak membuat harimau kesakitan luar biasa.

"Nah merdu kan?" tanya kancil sambil melangkah pergi.

Harimau marah sekali. Ia merasakan sakit karena himpitan bambu itu. Ternyata kancil membohonginya. Rumpun bambu itu bukan seruling Nabi Sulaiman. \*\*\*



*"Tetaplah berbuat baik, meskipun orang yang kita tolong terkadang tidak mau membalasnya. Anak yang baik, selalu tulus ikhlas dalam menolong orang lain."*



# Daftar Pustaka

Departemen P&K, *Kumpulan Cerita Fabel*

*Sulawesi Selatan*, Jakarta, Departemen P&K, 1999.

Handoko SS., *1001 Dongeng Dunia*, Yogyakarta, Chivita Books, 2010.

Mayari, Sitta, *365 Dongen Dunia Sepanjang Masa*, Jakarta, Wahyu Media, 2011.

Purnomo (alih bahasa), Yustinus, *Kumpulan Dongen Klasik*, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, 2010.

Sekarjati, Ayu, *Kumpulan Dongeng Dunia Paling Inspiratif*, Yogyakarta, Pinang Merah, 2011.

Tim Optima Picture, *Dongeng Dunia Terpopuler*, Jakarta, Transmedia, 2010.

Sumber internet.

<http://www.ceritakecil.com>

[www.ceritaanak.org](http://www.ceritaanak.org)

[www.pendongeng.com](http://www.pendongeng.com)

## Tentang Penulis

### **Anita Bahar, SS.**

Anita Bahar lahir di Lampung pada Tahun 1990. Sekolah Dasar dan Menengah Tingkat Pertama, ia jalani di kota Gunungsugih. Selanjutnya melanjutkan ke SLTA di Kota Sungai Bahar, Jambi. Pada tahun 2013, menyelesaikan studi di bidang sastra di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Saat ini Anita menjadi editor dan penulis di Chivita Books, selain memberi les privat musik untuk anak-anak.



# Dongeng Petualangan Si KANCIL

Apa yang kita lakukan jika mengalami suatu masalah? Apakah kita memilih lari atau dengan tenang sambil berfikir menghadapinya? Anak yang cerdas tidak takut menghadapi masalah. Anak yang cerdik, akan menemukan banyak ide untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.

Kancil merupakan binatang yang cerdas dan cerdik. Ia selalu memiliki ide untuk keluar dari masalah yang dihadapinya. Dalam buku ini, adik-adik akan diajak untuk menyimak dan belajar dari kecerdikan Si Kancil. Namun ingat, yang adik-adik pelajari bukan sifat jail Si Kancil, tetapi sikap cerdik dan cerdasnya.

|                   |                         |
|-------------------|-------------------------|
| Air Kehidupan     | Kancil Menjadi Hakim    |
| Buah Pisang Yang  | Kancil Mengadu Dua Raja |
| Lezat             | Hutan                   |
| Calon Menantu Pak | Kancil Dan Buaya        |

## Prima Media

Jl Merpati No. 9 Karangmojo, Wedomartani,  
Ngemplak, Sleman, Yogyakarta